



Musamus Journal of Primary Education
2019 Vol.2 (No.1): hal 1-12
<http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/primary>
doi: 10.35724/musjpe.v2i1.1944
e-ISSN: 2622-7819 dan p-ISSN: 2622-7800

Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Ranah Afektif di Sekolah Dasar

Heri Setiawan¹⁾, Tumardi²⁾

¹⁾Program Studi PGSD, FKIP, Universitas Mataram, Indonesia

²⁾Program Studi PG-PAUD, FIP, Universitas Negeri Malang, Indonesia

E-mail Correspondensi: heri_setiawan@unram.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima 14 Agustus
2019
Disetujui 23
September 2019
Dipublikasikan 17
Oktober 2019

Kata Kunci:
Instrumen; asesmen;
ranah afektif; sekolah
dasar.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan instrumen asesmen kompetensi pada ranah afektif yang valid, reliabel, serta praktis. Instrumen yang dikembangkan berbentuk pedoman observasi untuk guru. Muatan nilai sikap yang dikembangkan yaitu kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, percaya diri, cinta tanah air, kemandirian, dan toleransi. Model pengembangan yang digunakan yaitu model yang dirancang oleh Borg dan Gall dengan langkah sebagai berikut: (1) identifikasi masalah berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan; (2) perancangan produk awal; (3) validasi ahli terhadap rancangan produk; (4) revisi produk berdasarkan penilaian dan masukan ahli; (5) uji coba skala terbatas; (6) revisi produk berdasarkan hasil uji coba terbatas; (7) uji coba produk skala luas; dan (8) produk final berdasarkan revisi dari uji coba skala luas. Subjek coba dalam penelitian ini yaitu ahli asesmen, ahli pendidikan karakter, dan guru kelas III, IV, dan V sekolah dasar. Data penelitian berupa data validasi ahli asesmen, ahli pendidikan karakter, serta data hasil ujicoba pengguna dan uji coba lapangan. Hasil validasi ahli, uji keraktisan produk, dan uji coba lapangan terhadap instrumen asesmen ranah afektif yang dikembangkan masuk kategori sangat valid, reliabel, dan praktis sehingga layak digunakan untuk mendata kompetensi pada ranah afektif siswa sekolah dasar.

Abstract

This research aims to develop competency assessment instruments in the affective domain that are valid, reliable, and practical. The instruments developed were in the form of observation guidelines for teachers. The values of attitudes that are developed are "honesty, discipline, responsibility, social care, self-confidence, patriotism, independence, and tolerance". The development model used is a model designed by Borg and Gall with the following steps: (1) identification of problems related to products to be developed; (2) initial product design; (3) expert validation of product design; (4) product revisions based on expert judgment and corection; (5) limited scale trials; (6) product revisions based on the results of limited trials; (7) large-scale product trials; and (8) final products based on revisions from large-scale trials. The subjects tried in this study were assessment experts, character education experts, and grade III, IV, and V teachers of elementary school. The research data is in the form of assessment expert validation data, character education experts, as well as data from user trials and field trials. The results of expert validation, product breakdown test, and field trials on affective domain assessment instruments developed into very valid, reliable, and practical categories so that it is appropriate to be used to assess competencies in the affective domain of elementary school students.

PENDAHULUAN

Sikap merupakan bagian dari kepribadian seseorang. Sikap menurut Arikunto (2012:35) merupakan bagian dari tingkah laku sebagai gejala atau gambaran kepribadian yang memancar keluar. Sikap merupakan salah satu hasil belajar yang dicapai siswa. Hasil belajar siswa pada kompetensi sikap/ranah afektif menitikberatkan pada perkembangan tingkah laku dan karakter siswa. Kompetensi ranah afektif memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan kompetensi psikomotor maupun kognitif, karena diajarkan dalam bentuk nilai-nilai karakter bangsa. Selain itu kompetensi ranah afektif tidak diajarkan secara parsial, melainkan terintegrasi dengan pengajaran kompetensi lain. Nilai-nilai karakter yang dikembangkan sekolah diajarkan tersendiri yang terdiri atas 18 nilai karakter bangsa (Kemendiknas, 2011) dan jabaran nilai sikap sosial dan nilai spiritual yang termuat dalam KI 1 dan K2 (Kemendikbud, 2018).

Kemendikbud (2014) menyatakan bahwa kompetensi ranah afektif menjadi salah satu aspek yang didata dan dinilai di samping kompetensi pengetahuan dan keterampilan. Pendataan dan penilaian ranah afektif dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan kompetensi pada ranah afektif dalam diri siswa sekolah dasar. Penilaian didasarkan pada data hasil asesmen kompetensi pada ranah afektif yang dilakukan oleh guru.

Asesmen merupakan suatu proses yang penting dalam pembelajaran. Miles, Linn, & Gronlund (2009:28) mendefinisikan asesmen sebagai suatu upaya yang dilakukan oleh guru guna mengumpulkan data atau informasi tentang siswa dengan menggunakan berbagai teknik, metode, serta sumber yang dipergunakan sebagai dasar untuk pengambilan keputusan. Data atau informasi tersebut merupakan data tentang proses dan hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan di kelas, baik proses maupun hasil pembelajaran perbidang studi maupun setiap aspek kompetensi (afektif, kognitif, psikomotor) yang dibelajarkan kepada siswa (Akbar, 2013:88; Setiawan, et al, 2017:874). Berdasarkan data hasil asesmen inilah guru akan mengambil keputusan yang menggambarkan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang dicapai siswa.

Guru merencanakan, memilih teknik, serta melaksanakan asesmen sesuai dengan karakteristik siswa dan ranah kompetensi yang ingin diukur. Menurut Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, pendataan dan penilaian pada kompetensi ranah afektif di sekolah dasar dapat dilakukan melalui berbagai teknik yaitu melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya (*peer assessment*), dan penilaian jurnal (*anecdotal record*).

Guru memerlukan instrumen yang berkualitas sebagai alat asesmen kompetensi pada ranah afektif. Kualitas instrumen asesmen dilihat dari ketepatan dan ketetapan data yang diperoleh dalam asesmen, serta kepraktisan instrumen (Yusuf, 2015:58; Purwanto, 2013:137). Instrumen asesmen kompetensi pada ranah afektif disusun sendiri oleh guru berdasarkan teknik observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya (*peer assessment*), dan penilaian jurnal (*anecdotal record*). Instrumen akan mempermudah pekerjaan guru dalam melaksanakan asesmen kompetensi ranah afektif.

Namun fakta lapangan berbeda dengan keadaan ideal tentang asesmen ranah kognitif tersebut. Akbar (2013:4) menyatakan guru masih mengutamakan tes sebagai alat utama asesmen. Asesmen kompetensi pada ranah afektif jarang dilakukan karena guru belum memahami konsep kompetensi pada ranah afektif. Pengembangan instrumen kompetensi pada ranah afektif menjadi kesulitan tersendiri bagi guru sehingga guru memakai instrumen asesmen yang belum teruji validitas dan reliabilitas.

Berdasarkan hasil wawancara tidak tertulis kepada 12 guru sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur menunjukkan bahwa sebagian besar guru SD

tersebut belum memahami konsep kompetensi pada ranah afektif. Rendahnya pemahaman guru tentang konsep kompetensi pada ranah afektif membuat guru sulit untuk memahami konsep dan prosedur asesmennya. Guru menuturkan bahwa pelatihan yang dilakukan pemerintah masih bersifat teoretis, belum mengajak guru untuk praktik langsung. Guru juga mengatakan bahwa belum ada contoh instrumen asesmen kompetensi pada ranah afektif yang baku di lapangan.

Kesulitan pemahaman tentang kompetensi pada ranah afektif dan asesmen tersebut membuat guru menjadi terbiasa mengunduh instrumen asesmen dari internet. Selain itu guru juga meminta file instrumen asesmen kompetensi ranah afektif milik guru dari sekolah lain. Guru jarang mengembangkan sendiri instrumen asesmen kompetensi ranah afektif yang mereka gunakan, padahal instrumen asesmen yang didapat oleh guru belum teruji kualitasnya. Hal ini berakibat pada kurang maksimalnya hasil asesmen kompetensi pada ranah afektif di SD.

Problematika pelaksanaan asesmen pada ranah afektif yang dialami guru juga diperkuat oleh hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Enggarwati (2015: 5-7) tentang pelaksanaan asesmen autentik di SD Negeri Glagah, Yogyakarta. Simpulan yang diperoleh berdasar hasil penelitian ini tentang beberapa kesulitan yang dialami guru dalam implementasi asesmen pada ranah afektif yaitu: (1) pemahaman guru tentang penyusunan instrumen asesmen pada ranah afektif masih rendah; (2) miskonsepsi guru antara instrumen pendataan kompetensi ranah afektif dengan rekapitulasi penilaian; (3) pelatihan yang diikuti oleh guru dirasa masih kurang karena materi yang disampaikan belum membahas tentang asesmen ranah afektif & autentik secara mendalam dan menyeluruh; (4) rendahnya kreativitas guru; dan (5) kurangnya ketersediaan waktu dalam perencanaan dan pelaksanaan asesmen oleh guru.

Hasil penelitian Hurits & Harmawati (2019:121) tentang Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Inpres Gudang Arang Merauke juga menunjukkan bahwa guru sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan asesmen dan penilaian pada ranah afektif. Kesulitan utama tersebut terkait: (1) perbedaan pelaksanaan penilaian dengan rancangan di RPP; (2) pelaksanaan penilaian tidak dilakukan secara langsung namun dibawa ke rumah dan dikerjakan dirumah oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas, masih terjadi ketimpangan antara keadaan ideal dan yuridis dengan keadaan faktual empiris di sekolah dasar. Perlu dilakukan pengembangan instrumen asesmen kompetensi ranah afektif yang berkualitas sehingga dapat digunakan oleh guru SD sebagai alat untuk mendafta/asesmen kompetensi siswa sekolah dasar pada ranah afektif. Instrumen asesmen kompetensi pada ranah afektif yang dikembangkan digunakan untuk metode observasi. Sesuai pertimbangan peneliti memilih beberapa muatan nilai kompetensi pada ranah afektif yang dituangkan dalam produk instrumen asesmen yaitu muatan nilai sikap kejujuran, kepedulian sosial, kedisiplinan, percaya diri, tanggung jawab, kemandirian, toleransi, dan cinta tanah air. Produk instrumen asesmen kompetensi pada ranah afektif hasil pengembangan ini tidak terikat pada salah satu kurikulum tertentu sehingga dapat digunakan pada kurikulum manapun. Instrumen asesmen ini juga diuji validitas, reliabilitas, dan kepraktisannya sehingga dihasilkan produk instrumen asesmen final yang teruji kualitasnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan model pengembangan Borg & Gall yang dimodifikasi oleh Akbar dan Sriwiyana (2011:143). Terdiri dari 8 langkah penelitian dan pengembangan sebagai berikut: (1) identifikasi masalah berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan; (2) perancangan produk awal;

(3) validasi ahli terhadap rancangan produk; (4) revisi produk berdasarkan penilaian dan masukan ahli; (5) uji coba skala terbatas; (6) revisi produk berdasarkan hasil uji coba terbatas; (7) uji coba produk skala luas; dan (8) produk final berdasarkan revisi dari uji coba skala luas. Dalam pelaksanaannya dilaksanakan sebagai berikut: (1) identifikasi masalah berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan; (2) perancangan produk awal; (3) validasi ahli terhadap rancangan produk; (4) revisi produk berdasarkan penilaian dan masukan ahli; (5) uji coba skala terbatas; (6) revisi produk berdasarkan hasil uji coba terbatas untuk menghasilkan produk final. Secara utuh hanya dilaksanakan hingga tahap enam yaitu revisi produk berdasarkan hasil uji coba terbatas, karena pertimbangan waktu, biaya, dan tenaga.

Data yang diperoleh berupa data validasi ahli dan data uji coba kepada pengguna. Data validasi ahli untuk menguji validitas isi/kurikuler diperoleh melalui teknik uji expert kepada 1 orang ahli evaluasi pendidikan dan 2 orang ahli pendidikan karakter. Data validitas empirik/item dan reliabilitas diperoleh dengan mengujicobakan produk untuk mendata kompetensi ranah afektif di sekolah dasar. Rentang kelas yang digunakan yaitu siswa kelas III-V di 6 SD di SD N 1, 2, 3, dan 4 Wates Kec. Slahung Ponorogo, serta SDN 1 dan 3 Tugurejo Kec. Slahung Ponorogo. Jumlah siswa sebagai subjek coba yaitu 36 siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik uji validasi ahli (*expert judgment*) dan uji coba lapangan. Instrumen pengumpulan data berupa instrumen validasi kepada ahli evaluasi dan ahli pendidikan karakter. Data validasi ahli dan kepraktisan produk dianalisis dengan rumus Validasi Ahli oleh Akbar (2013: 158). Validitas empiris, reliabilitas, dan kepraktisan produk diperoleh berdasarkan data hasil pengukuran ranah afektif siswa hasil uji coba lapangan. Data validitas empiris/item dianalisis dengan rumus korelasi tata jenjang Spearman Brown. Analisis reliabilitas terhadap instrumen penelitian dilakukan dengan rumus *Alpha Cronbach*. Data validitas empiris dan reliabilitas dianalisis dengan aplikasi *SPSS release 16 for Windows*.

HASIL

Tahapan dalam penelitian ini terdiri atas 6 langkah penelitian & pengembangan Borg & Gall modifikasi Akbar & Sriwiyana (2011:143) yaitu (1) identifikasi masalah berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan; (2) perancangan produk awal; (3) validasi ahli terhadap rancangan produk; (4) revisi produk berdasarkan penilaian dan masukan ahli; (5) uji coba skala terbatas; (6) revisi produk berdasarkan hasil uji coba terbatas. Berikut dijabarkan rincian Hasil dan Pembahasan untuk setiap langkah pengembangan yang dilakukan.

Tahap Identifikasi Masalah

Pada tahap identifikasi masalah, dilaksanakan identifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran saat ini di sekolah, seperti ranah kognitif, psikomotor, serta ranah afektif dengan hasil ideal yang diinginkan. Identifikasi masalah dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara, dan studi pendahuluan di beberapa Sekolah Dasar. Untuk memperkuat fakta hasil observasi dan wawancara juga dilakukan kajian kepustakaan tentang teori dan landasan yuridis asesmen ranah afektif di SD serta pengkajian hasil riset terdahulu tentang pelaksanaan asesmen ranah afektif di sekolah dasar.

Hasil identifikasi masalah yaitu masih terjadi kesenjangan antara kajian teoritik ideal dan yuridis tentang asesmen ranah afektif dengan kajian empiris faktual yang terjadi di lapangan. Guru sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memilih, merencanakan, melaksanakan, serta mengembangkan instrumen asesmen sebagai alat pendataan kompetensi pada ranah afektif untuk siswa SD. Solusi guna mengatasi problematika tersebut yaitu pengembangan instrumen

asesmen ranah afektif berkualitas yang teruji validitas (*validity*), reliabilitas (*reliability*), serta kepraktisannya (*practicability*) sehingga layak digunakan oleh guru sekolah dasar di lapangan.

Tahap Perancangan Produk Awal

Pada tahap perancangan produk awal, pengembang merumuskan tujuan belajar ranah afektif yang diuraikan dalam 18 nilai karakter oleh Kemendikbud dan dari KI 4 dari kurikulum, bentuk instrumen, petunjuk pemberian skor dan pengolahan nilai. Pada proses ini dihasilkan bangunrancang atau desain utama dari instrumen asesmen ranah afektif. Bangunrancang ini bisa disebut juga cetak biru instrumen(*blueprint*) atau kisi-kisi. Penyusunan kisi-kisi/*blueprint* dalam perencanaan asesmen memberikan kemudahan bagi guru dalam memetakan kompetensi dasar dan indikator nilai nilai karakter yang hendak didata sehingga mempermudah guru saat menyusun instrumen yang dikembangkan (Rogier, 2014:5). Kisi-kisi/*blueprint* produk instrumen asesmen inilah yang menjadi acuan dasar untuk mempermudah serta membantu dalam pengembangan prototipe pada tahap selanjutnya.

Pada tahap ini juga dirumuskan instrumen kelayakan produk (instrumen validitas isi/kurikuler) untuk alat penilaian ahli asesmen pendidikan dan ahli pendidikan karakter serta instrumen kepraktisan produk untuk guru sebagai praktisi/ pengguna di sekolah. Instrumen penelitian inilah yang digunakan dalam tahap uji ahli (*expert judgement*) dan uji penilaian oleh pengguna saat uji produk di lapangan.

Tidak semua nilai 18 karakter bangsa yang dikembangkan dalam instrumen, karena pertimbangan waktu dan kedalaman instrumen. Berdasarkan pertimbangan dan diskusi mendalam disepakati bahwa ada 8 nilai karakter yang dikembangkan, yang diambil dari buku panduan “Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa”(Kemendiknas, 2011) dan juga nilai karakter sosial-spiritual dari KI 1&KI 2. Adapun rincian nilai karakter yang dikembangkan dalam instrumen yaitu: (1) kejujuran; (2) kedisiplinan; (3) tanggung jawab; (4) kepedulian sosial; (5) percaya diri; (6) cinta tanah air; (7) kemandirian; dan (8) toleransi.

Setiap nilai sikap dikembangkan dalam subindikator, dan dikembangkan lagi menjadi item-item pernyataan sebagai dasar pendataan perkembangan nilai karakter siswa. Setiap item memiliki 3 kriteria pendataan. Item total dari perancangan prototipe produk awal yaitu 75 item pernyataan. Contoh bentuk prototipe produk ditunjukkan pada Gambar 1 berikut.

ALAT PENDATAAN PERKEMBANGAN KOMPETENSI PADA RANAH AFEKTIF SISWA SEKOLAH DASAR

Petunjuk pengisian

- Inilah identitas siswa secara lengkap.
- Bacalah setiap sub kompetensi, stem (pernyataan), dan opsi/nya pada item pernyataan.
- Amatilah perkembangan nilai sikap siswa dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran, cobalah dengan teman (peer review).
- Berikan skor pencapaian siswa sesuai keadaan siswa dan tingkat pencapaian dengan ketentuan sebagai berikut:
Tingkat pencapaian a : skor 3
Tingkat pencapaian b : skor 2
Tingkat pencapaian c : skor 1
- Jumlahkan seluruh skor pencapaian pada setiap nilai sikap dan olah menjadi Nilai Akhir yang diperoleh siswa.

Nama Siswa/No. Peserta : _____
Kelas / Semester : _____
Satuan Pendidikan : _____
Tanggal Pendataan : _____

No.	Sub kompetensi Sikap	Stem (Pernyataan)	Tingkat Pencapaian siswa	Skor yang Diperoleh Siswa
1.	Jujur dalam perkataan	Dalam dua minggu, siswa konsisten mengungkapkan kebenaran yang dituntut dalam materi sebanyak: a. > 10 kali b. 3-4 kali c. < 3 kali	a. > 10 kali b. 3-4 kali c. < 3 kali	
2.		Dalam dua minggu, siswa konsisten mengungkapkan keadilan yang dituntut dalam materi sebanyak: a. > 10 kali b. 3-4 kali c. < 3 kali	a. > 10 kali b. 3-4 kali c. < 3 kali	
3.		Dalam 3 kali mengungkapkan kejadian penting yang dilaksanakannya sesuai dengan kenyataan sebanyak: a. > 3 kali b. 3 kali c. < 3 kali	a. > 3 kali b. 3 kali c. < 3 kali	
4.		Dalam 3 kali mengungkapkan kejadian penting yang dilaksanakannya sesuai dengan kenyataan sebanyak: a. > 3 kali b. 3 kali c. < 3 kali	a. > 3 kali b. 3 kali c. < 3 kali	

Petunjuk Pemboran

Rumus mencari nilai akhir untuk setiap nilai sikap yang didata:
Nilai Akhir = $\frac{\text{Skor yang diperoleh pada setiap nilai sikap}}{\text{skor maksimal setiap nilai sikap}} \times 100$

Berikut adalah tabel untuk mempermudah penghitungan NA setiap siswa:

No.	Nilai Sikap	Siswa 1		Siswa 2	
		Skor	NA	Skor	NA
1.	Kejujuran	$\frac{37}{37} \times 100$		$\frac{37}{37} \times 100$	
2.	Toleransi	$\frac{60}{60} \times 100$		$\frac{60}{60} \times 100$	
3.	Kedisiplinan	$\frac{12}{12} \times 100$		$\frac{12}{12} \times 100$	
4.	Kemandirian	$\frac{18}{18} \times 100$		$\frac{18}{18} \times 100$	
5.	Kepedulian Sosial	$\frac{18}{18} \times 100$		$\frac{18}{18} \times 100$	
6.	Cinta Tanah Air	$\frac{18}{18} \times 100$		$\frac{18}{18} \times 100$	
7.	Tanggungjawab	$\frac{37}{37} \times 100$		$\frac{37}{37} \times 100$	
8.	Percaya Diri	$\frac{37}{37} \times 100$		$\frac{37}{37} \times 100$	

Kriteria Pencapaian Pada Setiap Nilai Sikap:

Rentang Nilai Akhir	Frekhat	Klasifikasi
76 - 100	A	Sangat Baik
51 - 75	B	Baik
26 - 50	C	Cukup
0 - 25	D	Kurang

Gambar 1. Prototipe Produk Awal Instrumen Asesmen Ranah Afektif.

Tahap Validasi Ahli dan Revisi Produk

Tahap selanjutnya, produk yang telah dikembangkan diuji validitas isi/kurikulumnya kepada ahli evaluasi dan ahli pendidikan karakter. Suatu instrumen dinyatakan berkualitas apabila teruji kelayakannya. Validitas merupakan salahsatu standarnya. Instrumen asesmen dikatakan valid apabila menjalankan fungsi ukurnya, yaitu mendata apa yang seharusnya didata dengan cermat dan akurat (Azwar, 2014:8; Rogier, 2014:5).

Tahap validasi dilakukan dengan menyerahkan prototipe produk kepada ahli untuk dinilai. Penilaian dilakukan menggunakan instrumen kelayakan produk. Kriteria Validitas/kelayakan produk ini yaitu: (1) kesesuaian isi butir pernyataan dalam instrumen dengan KI dan KD yang terdapat dalam kurikulum yang berlaku; dan (2) kesesuaian penilaian ranah afektif dengan konsep nilai karakter yang dikembangkan. Adapun hasil validasi disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Analisis Data Validasi Ahli

No.	Tingkat Validitas	Banyak Item	Nilai Validasi Ahli (%)	
			Terendah	Tertinggi
1.	Valid – sangat Valid	67	0,58	1,00
2.	Tidak Valid	8	-	0,25

Selain memberikan nilai, validator juga memberikan masukan dan saran untuk instrumen yang dikembangkan. Adapun masukan dari ahli yaitu perjelas siapa subjek penilaian, karena terdapat beberapa item belum menyebutkan subjek pendataan. Selain itu, perubahan pada item pada sub indikator toleransi terhadap teman ABK. Semua item dan sub-indikator ABK dihapus, karena tidak semua sekolah memiliki siswa ABK.

Terdapat 2 kelompok item hasil penilaian ahli, yaitu item valid dan item tidak valid. Item valid terdiri atas 67 item yang memperoleh penilaian 58-100%. Item yang tidak valid terdiri atas 8 item dengan nilai 25%. Item tidak valid tersebar pada semua nilai karakter yang dikembangkan, sehingga instrumen tetap dapat digunakan untuk mendata 8 nilai karakter yang dikembangkan berdasar validasi ahli.

Tahap selanjutnya setelah diketahui hasil validasi masing-masing item yaitu merevisi produk. Revisi dilakukan berdasar data kuantitatif hasil penilaian dan data kualitatif berupa komentar, masukan, kritik, dan saran yang diberikan oleh ahli. Revisi yang dilakukan yaitu menghapus item yang tidak valid sebanyak 8, dan memperbaiki instrumen berdasar masukan dan saran dari validator. Produk hasil revisi selanjutnya diujicobakan di sekolah dasar, untuk menguji kepraktisan berdasarkan pengguna dan validitas item/empirik dan reliabilitas produk.

Tahap Uji Coba Skala Terbatas dan Revisi Produk Akhir

Uji coba skala terbatas dilaksanakan dengan memberikan produk kepada praktisi/guru kelas di lapangan sebagai subjek coba. Subjek coba sebanyak 18 guru dari 6 sekolah yang berbeda. Pendataan kompetensi afektif menggunakan produk instrumen dilaksanakan selama 2 minggu, dan setiap guru mendata perkembangan afektif masing-masing 2 orang siswa. Siswa yang didata berada pada rentang kelas III – kelas V Sekolah dasar. Rentang kelas yang digunakan yaitu siswa kelas III-V di 6 SD di SD N 1, 2, 3, dan 4 Wates Kec. Slahung, Ponorogo, serta SDN 1 dan 3 Tugurejo Kec. Slahung, Ponorogo. Total siswa sebagai subjek coba sebanyak 36 siswa. Uji coba skala terbatas dilakukan untuk memperoleh data validitas empirik, reliabilitas, dan kepraktisan produk. Dokumentasi pelaksanaan uji coba lapangan dapat dilihat pada Gambar 2 berikut.



Gambar 2. Pelaksanaan Uji Coba Produk Instrumen Asesmen di Sekolah Dasar

Uji coba skala terbatas dilaksanakan selama 2 minggu dengan rasionalisasi bahwa, objek yang didata merupakan aspek afektif. Guru memerlukan waktu yang cukup sehingga subjektivitas data yang diperoleh dapat dihindari. Selain itu data yang didapatkan dapat akurat menggambarkan perkembangan afektif siswa yang didata. Setelah data perkembangan ranah afektif dari 32 siswa terkumpul, maka ujicoba lapangan dilanjutkan dengan analisis data untuk mengetahui tingkat validitas empirik/butir item, reliabilitas, dan kepraktisan produk.

Uji validitas empirik atau validitas isi/kurikulum instrumen dilakukan melalui analisis data hasil pendataan ranah afektif siswa oleh guru. Jenis data yang diperoleh berbentuk data ordinal. Pada jenis data ordinal, analisis statistik yang digunakan adalah korelasi tata jenjang dari Spearmen-Brown dengan bantuan SPSS16.0 for Windows. Adapun hasil uji validitas terdapat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Analisis Uji Validitas Empiris

No.	Kategori Validitas	Banyak Item	Persentase (%)	Nilai ρ_{hitung}		Nilai Taraf Signifikansi	
				Terendah	Tertinggi	Terendah	Tertinggi
1.	Valid	43	64%	0.372	0.698	0.000	0.025
2.	Tidak Valid	24	36%	0.004	0.350	0.032	0.983

Uji reliabilitas produk dilakukan melalui analisis data hasil pendataan afektif siswa oleh guru. Penghitungan nilai reliabilitas dalam penelitian menggunakan metode penghitungan koefisien reliabilitas konsistensi internal (*single trial*), yang dianalisis menggunakan rumus *Cronbach Alpha (a)*. Data hasil penghitungan tingkat reliabilitas produk disajikan dalam Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Perhitungan Reliabilitas Produk

Jenis Instrumen Asesmen	Koefisien <i>Alpha Cronbach</i>	Ket.
Instrumen Asesmen Ranah Afektif siswa SD	0,899	Reliabel

Uji kepraktisa produk dilaksanakan dengan memberikan produk instrumen kepada guru dilapangan. Guru menggunakan produk untuk mendata ranah afektif siswa. Setelah mendata, guru mengisi angket kepratisan produk untuk menilai tingkat kepraktisan produk. Selain menilai secara kuantitatif, guru juga memberikan kritik& saran untuk instrumen yang dikembangkan. Adapun data kepraktisan produk dijabarkan dalam tabel 4 berikut.

Tabel 4. Data hasil uji Kepraktisan Instrumen Asesmen

No.	Indikator penilaian	Skor Total	Persentase
1.	Kejelasan petunjuk penggunaan instrumen.	60	83%
2.	Waktu dalam penggunaan instrumen singkat.	59	82%
3.	Kejelasan pedoman penskoran.	64	89%
4.	Ketegasan pengkategorian skor (batas penskoran).	62	86%
5.	Kemudahan mengolah data/pelaksanaan penilaian.	63	88%
6.	Kemudahan dalam pengambilan keputusan/tindak lanjut.	61	85%

Data kualitatif berupa kritik dan saran dari pengguna untuk tahap uji coba lapangan dari guru yaitu agar instrumen dipecah menjadi beberapa bagian sesuai nilai karakter yang akan dinilai. Karena dengan banyaknya item penilaian, membutuhkan jumlah halaman yang tidak sedikit sehingga sedikit menghambat ketika instrumen digunakan untuk mendata nilai karakter siswa.

Tahap terakhir setelah semua data terkumpul dan selesai dianalisis yaitu melakukan revisi produk yang telah diujicobakan di lapangan. Revisi didasarkan pada hasil analisis validitas item/empirik serta hasil penilaian kepraktisan produk oleh praktisi/pengguna. Revisi utama yang dilakukan yaitu menghapus item-item yang tidak valid berdasarkan hasil penghitungan koefisien rho Spearman-Brown. Terdapat 24 item yang dihapus karena tidak valid. Dari hasil revisi inilah diperoleh produk akhir. Karena item tidak valid tidak terpusat pada salah satu nilai karakter, maka produk akhir hasil pengembangan tetap dapat digunakan sebagai instrumen pendataan ranah afektif untuk 8 nilai karakter dengan item total final sebanyak 43 item.

PEMBAHASAN

Validitas Produk

Validitas merujuk pada keandalan sebuah instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila melakukan fungsi ukurnya dengan baik, atau dengan kata lain dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Arikunto, 2012:80). Terdapat beberapa jenis validitas untuk menentukan kesahihan suatu instrumen, pada ranah penelitian ini difokuskan pada uji validitas isi/kurikuler dan validitas empirik/butir item.

Uji pertama validitas pertama yang dilakukan yaitu uji validitas isi/kurikuler. Validitas isi penting bagi kelayakan dan kualitas suatu instrumen. Validitas isi adalah kemampuan instrumen untuk mengukur sampel konten yang seharusnya diukur (Santrock, 2011:517). Maksudnya, instrumen asesmen yang dikembangkan harus dapat mengungkapkan isi suatu konsep atau variabel yang hendak didata/diukur. Isi konsep yang didata dalam konteks asesmen pendidikan yaitu materi atau kompetensi yang terdapat dalam kurikulum (Yusuf, 2015: 61; Huang & Hu, 2015: 104). Arikunto (2012:82) menyatakan bahwa validitas isi dalam bidang pendidikan disebut juga dengan validitas kurikulum (*curriculum validity*) karena isi dari konsep atau variabel yang akan diukur/didata tertera di dalam kurikulum yang sedang berlaku.

Hasil validasi ahli evaluasi dan ahli pendidikan karakter pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat validitas produk mencapai 58-100% untuk masing-masing butir item, sehingga dapat dikatakan bahwa produk memiliki tingkat validitas isi/kurikuler yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa produk instrumen asesmen yang dikembangkan termasuk dalam kategori sangat valid. Oleh karena itu, instrumen yang dikembangkan ini layak secara teori asesmen ranah afektif serta sesuai dengan kebutuhan kurikulum untuk pendataan kompetensi pada ranah afektif siswa sekolah dasar.

Berdasar hasil uji validitas isi/kurikulum, dapat dinyatakan bahwa produk instrumen asesmen yang dikembangkan sesuai dengan kebutuhan kurikulum serta asesmen kompetensi pada ranah afektif. Isi yang dikembangkan dalam instrumen memiliki tingkat kesesuaian tinggi dengan kurikulum yang berlaku dan juga kebijakan penguatan nilai karakter bangsa. Item pendataan yang dikembangkan dalam instrumen didasarkan pada 18 nilai karakter bangsa dan Kompetensi Inti yang dikembangkan dalam kurikulum. Karena memenuhi kriteria aspek validitas isi/kurikuler maka instrumen yang dikembangkan telah memenuhi syarat validitas yaitu mampu mendata apa yang seharusnya didata. Objek pendataan tersebut yaitu kompetensi afektif yang disusun dalam kurikulum dan konsep 18 nilai karakter yang dikembangkan (Arikunto, 2012:28).

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wicaksono, *et al* (2016:50) yang menyatakan bahwa suatu instrumen asesmen ranah afektif yang teruji validitas isi/kurikulernya maka dapat dipastikan butir pernyataan yang disajikan dalam instrumen telah sesuai dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Cakupan isi materi dalam instrumen telah mewakili muatan dalam KI, KD, serta domain (definisi) yang digunakan dengan atribut sebagai objek pendataan (18 nilai karakter bangsa oleh Kemendiknas, 2011) dinilai memiliki kesesuaian dengan produk yang dikembangkan karena sudah memenuhi syarat validitas suatu instrumen.

Analisis Validitas kedua yaitu validitas empirik/butir item. Validitas butir item mengacu pada analisis untuk mengetahui pengaruh satu butir item terhadap hasil pengukuran secara keseluruhan. Analisis validitas butir item perlu dilaksanakan untuk melihat valid tidaknya suatu item melalui uji korelasi pengaruh suatu butir terhadap data hasil pengukuran secara keseluruhan. Butir item dikatakan valid apabila memiliki dukungan besar terhadap skor total (Arikunto, 2012:90). Validitas butir item disebut pula validitas empiris karena validitas butir item diuji berdasarkan data hasil uji coba atau berdasar fakta-fakta empiris (Djaali & Muljono, 2008:85; Akbar, 2013:99).

Hasil analisis validitas empirik menunjukkan bahwa 43 item dinyatakan valid dan 24 item dinyatakan tidak valid. Item valid memperoleh koefisien *rho Spearman-Brown* tinggi yaitu rentang 0.372-0.698 dengan taraf signifikansi sebesar 0.000-0.025. Sedangkan pada item yang tidak valid memperoleh nilai koefisien *rho* 0.004 - 0.350 dengan taraf signifikansi sebesar 0.032-0.983. Persentase tingkat item yang valid sebesar 64% dan sedangkan instrumen yang tidak valid sebesar 36%. Oleh karena itu, produk akhir yang dapat digunakan untuk mengukur nilai karakter siswa SD sebanyak 43 item. Item tidak valid tidak hanya terdapat pada 1 nilai karakter, sehingga instrumen asesmen tetap dapat digunakan untuk mengukur 8 nilai sikap yang dikembangkan.

Hasil uji validitas empirik/butir item ini diperkuat dengan konsep validitas menurut Sudijono (2011: 183) yang menyatakan bahwa butir item yang memiliki validitas yang tinggi menunjukkan bahwa butir item dalam produk instrumen asesmen tersebut memiliki keterpercayaan dan kehandalan sehingga tidak perlu diragukan ketepatan data yang dihasilkan ketika digunakan untuk mendata perkembangan ranah afektif siswa sekolah dasar. Sebaliknya, butir item yang memperoleh nilai validitas rendah menunjukkan bahwa item tersebut tidak valid sehingga perlu dilakukan tindakan, baik berupa penghapusan maupun perbaikan butir item.

Reliabilitas Produk

Reliabilitas merujuk pada keajegan dan keandalan sebuah instrumen asesmen. Reliabel juga dapat diartikan sejauh mana suatu hasil pengukuran dapat dipercaya (Djaali & Muljono, 2008:55; Mardapi, 2014:51) Instrumen dikatakan reliabel apabila data hasil beberapa kali pengukuran pada subjek ukur yang sama

dalam kurun waktu yang berbeda diperoleh hasil yang relatif sama (Azwar, 2014:7; Mardapi, 2014:51; Moreno, 2010:457).

Penghitungan nilai reliabilitas dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penghitungan koefisien reliabilitas konsistensi internal (*single trial*), dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach (α). Berdasar hasil penghitungan koefisien reliabilitas produk instrumen dengan item valid 43 diperoleh nilai koefisien Alpha Cronbach (α) sebesar 0,899. Kriteria koefisien reliabilitas instrumen asesmen kompetensi pada ranah afektif di SD ini masuk dalam kategori sangat tinggi, sehingga instrumen ini dapat dikatakan reliabel. Basuki & Haryanto (2014:105) menyatakan bahwa besaran koefisien sebuah instrumen dikatakan tinggi apabila berada pada level lebih tinggi dari 0,60 dan lebih kecil dari 1. Azwar (2014:7) juga menyatakan bahwa instrumen yang reliabel (memiliki koefisien reliabilitas tinggi) akan menghasilkan data yang relatif sama meskipun digunakan untuk beberapa kali pengukuran dengan subjek yang sama.

Meskipun koefisien reliabilitas yang diperoleh produk instrumen cukup tinggi tidak berarti nilai reliabilitas instrumen ini mutlak tetap. Reliabilitas ini diuji menggunakan data satu kali pendataan, sehingga terdapat kemungkinan perubahan nilai koefisien reliabilitas pada pendataan selanjutnya. Hal ini dipengaruhi oleh konsep perkembangan ranah afektif siswa yang terus mengalami perkembangan (naik turun) selama hidupnya. Dimungkinkan jika siswa mencapai tingkatan “sangat jujur, sangat percaya diri” pada pendataan pertama, belum tentu siswa tersebut kembali mendapat kategori “sangat jujur, sangat percaya diri” pada pendataan selanjutnya.

Kepraktisan Produk

Syarat sebuah instrumen dikatakan berkualitas yaitu kepraktisan. Praktis merujuk pada konsep “user-friendly” untuk sebuah instrumen asesmen (Moreno, 2010:249). Artinya sebuah instrumen dikatakan praktis apabila dalam penggunaannya memudahkan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, penafsiran, mengolah dan menafsirkan, serta pengadministrasiannya (Miler, et al, 2009: 131; Purwanto, 2013:141; Arikunto, 2012:77).

Uji kepraktisan dilakukan dengan penilaian dari guru. Hasil kepraktisan berdasar tabel 4 menunjukkan bahwa untuk setiap indikator penilaian, aspek kepraktisan produk memperoleh nilai yang tinggi. Indikator pertama yaitu kejelasan petunjuk tentang cara penggunaan instrumen, memperoleh nilai sebesar 60 dari dengan persentase sebesar 83%. Indikator kedua yaitu waktu dalam penggunaan instrumen singkat memperoleh nilai 59 dengan persentase sebesar 82%. Indikator ketiga yaitu kejelasan pedoman penskoran memperoleh nilai 64 dengan persentase sebesar 89%. Indikator keempat yaitu ketegasan pengkategorian skor (batas penskoran) memperoleh nilai 62 dengan persentase sebesar 86%. Indikator kelima yaitu kemudahan mengolah data/pelaksanaan penilaian memperoleh nilai 63 dengan persentase sebesar 88%. Indikator keenam yaitu kemudahan dalam pengambilan keputusan/tindak lanjut memperoleh nilai 61 dengan persentase sebesar 85%. Dari kelima indikator tersebut, instrumen asesmen masuk pada kriteria sangat praktis.

Rata-rata nilai kepraktisan yang didapatkan oleh produk juga cukup tinggi seperti yang disajikan dalam tabel 3 yaitu 369 atau sebesar 85%. Perolehan nilai kepraktisan yang tinggi berdasar penilaian praktisi (guru SD) menunjukkan bahwa instrumen masuk kategori praktis dan layak digunakan guru sebagai alat untuk mendata kompetensi ranah afektif siswa SD. Hasil ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2013:142), Rogier (2014:5), dan Miler, et al, (2009:131-134) yang menyatakan bahwa kepraktisan suatu instrumen asesmen ditunjukkan dengan kemudahan dalam penggunaan, kemudahan saat pemeriksaan, dan kelengkapan petunjuk penggunaan serta pedoman penskorannya.

Hal ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan, et al (2017:881) tentang pengembangan instrumen asesmen di SD. Perolehan nilai kepraktisan yang tinggi menunjukkan bahwa produk instrumen asesmen yang dikembangkan layak digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan data tentang kompetensi ranah afektif siswa di sekolah dasar. Alasannya yaitu instrumen yang dikembangkan mudah untuk dipahami, mudah ketika digunakan, efisiensi waktu dalam penggunaan, serta mudah ketika diolah datanya dan dilaporkan hasilnya oleh guru di lapangan.

PENUTUP

Simpulan

Hasil validasi kepada ahli asesmen dan ahli pendidikan karakter menunjukkan bahwa produk instrumen asesmen yang dikembangkan layak dari segi validitas isi/kurikuler. Hal ini terlihat dari persentase hasil penilaian oleh validator untuk 67 item pendataan pada aspek validitas isi/kurikuler masuk kategori valid hingga kategori sangat valid. Uji coba lapangan terhadap produk yang dilakukan di 6 sekolah dasar di Kabupaten Ponorogo menunjukkan bahwa produk instrumen asesmen ranah afektif memperoleh persentase nilai kepraktisan tinggi, nilai validitas yang cukup baik yaitu 43 item dinyatakan valid, dan mendapat nilai reliabilitas yang cukup tinggi. Berdasarkan analisis hasil validasi ahli, uji kepraktisan, serta uji validitas & reliabilitas dapat diambil kesimpulan bahwa produk instrumen asesmen kompetensi pada ranah afektif di sekolah dasar yang dikembangkan berkategori valid, reliabel, praktis, dan layak digunakan dalam proses pendataan kompetensi ranah afektif bagi siswa di sekolah dasar.

Saran

Pengembangan instrumen asesmen untuk mengukur kompetensi ranah afektif di sekolah dasar belum banyak dilaksanakan oleh guru. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut untuk mengembangkan produk instrumen asesmen pada ranah afektif untuk 10 nilai karakter lain seperti nilai karakter Religius, Kerja Keras, Kreatif, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Menghargai Prestasi, Bersahabat/ Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan. Rekomendasi bagi penelitian selanjutnya yaitu dilaksanakan uji efektifitas dan uji coba lapangan pada skala sekolah yang lebih banyak (lebih dari 6 sekolah).

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, S. (2013). *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Akbar, S. dan Sriwiyana, H. (2011). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Edisi Revisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Arikunto, S. (2012). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan Edisi 2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azwar, S. (2014). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Basuki, I., dan Hariyanto. (2016). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Djaali dan Muljono, P. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo.
- Enggarwati, N. S. (2015). Kesulitan Guru SD Negeri Glagah dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik Pada Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12 (IV), pg. 4, 6 pgs. (Online),

- (<http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/1141/1013>), diakses pada 15 Juli 2019.
- Huang, X., & Hu, Z. (2015). On the Validity of Educational Evaluation and its Construction. *Higher Education Studies*. (Online), 5 (4): 99 -105. (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1075116.pdf>), diakses pada tanggal 31 Juli 2019.
- Hurit, A. A. & Harmawati, D. (2019). Analisis Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013 di SD Inpres Gudang Arang Merauke. *Musamus Journal of Primary Education*. 1 (2), p. 116 – 123, DOI: <https://doi.org/10.35724/musjpe.v1i2.1469>.
- Kemendiknas. (2011). *Pedoman Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2014). *Panduan Teknis Penilaian dan Pengisian Rapor di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud Dirjen Dikdasmen.
- Mardapi, D. (2012). *Pengukuran, Penilaian dan Evaluasi Pendidikan*. Jogjakarta: Nuha Litera.
- Miller, M.D., Linn, R. L., & Gronlund, N. E. (2009). *Measurement and Assessment in Teaching*. New Jersey: Pearson Education, inc.
- Moreno, R. (2010). *Educational Psychology*. New Jersey: John Wiley & Sons. Inc.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Permendikbud nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Purwanto, N. (2013). *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogier, D. (2014). Assessment Literacy: Building a Base for Better Teaching and Learning. *English Teaching Forum*. (Online), 6 (3):2—13, (<http://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1045594.pdf>, diakses 31 Juli 2019).
- Setiawan, H. (2017). Pengembangan instrumen asesmen autentik kompetensi pada ranah keterampilan untuk pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 2(7), 874–882.
- Wicaksono, T. P., Muhandjito., & Harsiati, T. (2016). Pengembangan Penilaian Sikap dengan Teknik Observasi, Self Assessment, Dan Peer Assessment Pada Pembelajaran Tematik Kelas V SDN Arjowinangun 02 Malang. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. (online), 1 (1); p. 45-51, (<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/viewFile/5214/1904>, diakses tanggal 10 Agustus 2019).
- Yusuf, A. M. (2015). *Asesmen dan Evaluasi Pendidikan: Pilar Penyedia Informasi dan Kegiatan Pengendalian Mutu Pendidikan*. Jakarta: Kencana.